

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara

1. Boleh Ibu ceritakan usia dan sudah berapa lama menderita Diabetes Mellitus Tipe 2?
2. Bagaimana kondisi kesehatan Ibu sejak pertama kali didiagnosis diabetes?
3. Apa saja keluhan atau gejala yang sering Ibu/Bapak rasakan?
4. Apa yang Ibu rasakan secara psikologis setelah mengetahui menderita Diabetes Mellitus?
5. Apakah Ibu pernah merasa cemas atau takut terhadap komplikasi dari penyakit ini? Bisa diceritakan?
6. Dalam situasi seperti apa Ibu biasanya merasa cemas karena penyakit ini?
7. Bagaimana perasaan Ibu saat harus menjalani perawatan rutin, seperti cek gula darah atau konsumsi obat?
8. Selama ini, siapa saja anggota keluarga yang terlibat dalam merawat atau mendampingi Ibu?
9. Dukungan seperti apa yang biasanya Ibu terima dari keluarga?
10. Menurut Ibu, apakah dukungan tersebut membantu mengurangi rasa cemas yang dirasakan?
11. Apakah ada waktu ketika Ibu merasa kurang didukung oleh keluarga? Bisa diceritakan?
12. Menurut Ibu, apa arti penting dukungan keluarga dalam menghadapi penyakit diabetes ini?
13. Bagaimana perasaan Ibu ketika mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga?
14. Apakah dukungan dari keluarga membuat Ibu lebih semangat menjalani pengobatan?
15. Apa harapan Ibu terhadap keluarga dalam mendampingi kondisi kesehatan saat ini?
16. Apa yang biasa Ibu lakukan ketika merasa cemas karena penyakit ini?
17. Apakah ada hal yang membantu menenangkan Ibu/Bapak? (misalnya: ibadah, ngobrol dengan anak, aktivitas tertentu)

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

18. Menurut Ibu, apakah dukungan keluarga bisa membantu mengatasi kecemasan dibandingkan bila harus menjalani semuanya sendiri?

## **Lampiran 2 Transkrip Wawancara Partisipan 1**

Peneliti dengan partisipan 1

Peneliti : kode P  
Partisipan 1 : kode P1  
Nama : Ny. S  
Usia : 60 tahun  
Alamat : Jetis, Ponorogo  
Pelaksanaan : 4 September 2025

Wawancara pertama

P : Sebelumnya saya izin merekam nggih bu

P1/1 : Enggih

P : Perkenalkan, nama saya Farica Erina Arisanti, mahasiswa D3 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya ingin melakukan wawancara untuk tujuan memahami pengalaman Ibu sebagai lansia penderita diabetes, khususnya dalam menerima dukungan dari keluarga ketika mengalami kecemasan. Wawancara akan berlangsung sekitar 15–30 menit dan seluruh jawaban akan saya jaga kerahasiannya. Apabila Ibu ada pertanyaan yang dirasa kurang nyaman untuk dijawab, Ibu boleh tidak menjawabnya. Sebelum kita mulai, saya ingin memastikan apakah Ibu bersedia menjadi partisipan dalam wawancara ini?

P1/2 : Bersedia. (nada pelan, mengangguk, tersenyum tipis)

P : Baik Bu Terima kasih sudah bersedia berbincang dengan saya. Bagaimana kabarnya Bu hari ini?

P1/3 : Alhamdulillah, sehat cuma masih sering capek sama cepat lelah. (tersenyum, tubuh agak condong ke depan)

P : Baik bu, tadi Ibu bilang sering cepat lelah dan capek nggih. Kalau boleh tahu Ibu sekarang usianya berapa? Dan sudah berapa lama Bu menderita diabetes?

P1/4 : Umur saya 60 tahun kira-kira kena diabetes sekitar 2 tahun yang lalu waktu ada pemeriksaan kesehatan di balai desa itu.

P : Jadi awalnya baru tahu setelah pemeriksaan di balai desa, nggih Bu? Sejak saat itu, bagaimana kondisi kesehatan Ibu?

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

P1/5 : Ya alhamdulillah. (jeda singkat),ya sebenarnya ya masih bisa beraktivitas, tapi gampang capek, kadang-kadang kepengen kencing aja, rasanya kadang haus, kadang makannya tak teratur, badan rasanya lemas.

P : Keluhan yang paling sering muncul apa nggih, Bu?

P1/6 : Ya kadang badan gemetar kadang kalau gula turun kalau gula naik ya kadang badan terasa berat. (mengusap lengan, ekspresi wajah murung)

P : Oooo Kalau Ibu bandingkan sebelum sakit dan setelah sakit diabetes, emm apa yang paling banyak berubah dalam hidup Ibu?

P1/7 : Itulah kadang sering khawatir, kadang kepikiran soal kesehatan kadang gula darah naik.(sambil berpikir)

P : Bagaimana perasaan Ibu setelah tahu sakit diabetes niki nggih Bu?

P1/8 : Yaa kaget sekali, saya enggak percaya. Gimana takut tambah parah, jadi yaa berpikir terus. (suara menurun)

P : Rasa takut itu biasanya karena apa nggih Bu?

P1/9 : Karena kok dengar cerita orang yang diabet itu kok kena penyakit lain jadi saya takut. (menghela napas)

P : Apa yang Ibu takuti kalau sedang merasa cemas seperti itu?

P1/10 : Takut merepotkan anak-anak. Kok bikin tambah gelisah.

P : Kapan biasanya rasa cemas itu muncul atau rasa gelisahnya itu muncul Bu?

P1/11 : Kadang badanku og gaenak rasanya kadang langsung takut kadang sedikit rasa lebih berat. (sambil berpikir)

P : Emm apa, waktunya rasa cemas itu muncul kira kira setelah kapan?

P1/12 : habis periksa gula darah tinggi, langsung cemas kadang gaenak.

P : enggih, kalau rasa cemas itu datang Ibu melakukan apa aja ?

P1/13 : Kadang kalo diam itu ya kadang saya emm sholat ,dzikir supaya sakitnya cepat sembuh atau kadang saya cerita kalau cerita ya sama teman yang ada disitu lebih lega.

P : Memang kegiatannya biasanya apa nggih Bu, kalau kesehariannya gitu?

P1/14 : Kalau setiap minggu kadang senam di RT masing – masing kadang.

P : Kegiatan rutin nggih bu?

P1/ 15 : Iya rutin senam setiap seminggu sekali

P : Satu minggu sekali nggih, Alhamdulillah ada program niku nggih bu jadi bisa dapat untuk kegiatan. Kalau soal perawatan seperti cek gula darah atau minum obat, bagaimana Ibu menjalaninya apakah rutin atau jarang begitu Bu?

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

P1/16 : Rutin kalau ada jadwal posyandu. Minum obat juga kalau dikasih dari puskesmas, ya kadang kalau anak lagi mengingatkan baru saya minum jadi lebih sering tergantung anak yang mengingatkan.)

P : Emm ngoten selain obat, apakah Ibu juga menjaga makanan sehari-hari emm mengontrol makanannya begitu Bu?

P1/17 : Yaa saya suka menyiapkan makanan, tapi kadang saya masih ingin makan manis kalau sudah begitu anak saya marah bilang jangan makan sembarangan

P : Dimarahin nggih bu? (senyum tipis)

P1/18 : kadang saya nurut kadang masih tetap makan yang bersantan itu.

P : Enggih, kalau boleh tahu siapa yang biasanya mendampingi Ibu sehari-hari?

P1/19 : Yaa, anak saya perempuan itu, yang tinggal sama saya. (tersenyum, suara lembut)

P : Kalau dukungan apa yang biasanya anak berikan Bu?

P1/20 : Yaa, menyiapkan makanan dan menenangkan kalau saya gelisah. Kalau saya terlihat murung, dia bilang jangan banyak pikiran nanti buat tambah sakit. (ekspresi tenang, nada suara lebih ringan)

P : Tambah parah gitu ya Bu, Kalau dukungan itu apakah mengurangi rasa cemas Ibu?

P1/21 : Iya. Kalau ada dukungan saya lebih tenang. Kalau sendiri ya cemas saya lebih besar. (menghela napas)

P : Alhamdulillah nggih bu, apakah Ibu merasa lebih tenang setelah mendapat dukungan dari anak, bisa ceritakan lebih detail nggih bu?

P1/22 : Iya setelah ditemani atau diajak ngobrol, saya jadi lebih tenang. Pikiran saya tidak terlalu kacau, misalnya kalau gula darah naik, awalnya saya panik tapi setelah anak bilang, tenang saja Bu, nanti turun lagi asal dijaga saya merasa lega, jadi emang dukungan itu bikin saya kuat.

P : Ooo begitu nggih bu. Ibu apakah pernah merasa kurang diperhatikan?

P1/23 : Emm pernah, kalau anak sedang sibuk kerja. (suara lirih, bahu sedikit turun) merasa sendiri, tapi saya maklum karena dia juga punya kesibukan.

P : Kalau merasa sendiri seperti itu, apa yang biasanya Ibu lakukan?

P/24 : Saya lebih banyak berdoa dan berdzikir kadang telepon anak kalau sudah bicara dengan anak jadi lebih tenang.

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

P : Emm enggih, Apakah Ibu ada hal yang belum dilakukan keluarga untuk membantu mengurangi kecemasan?

P1/25 : Ya kadang saya ingin lebih sering ditemani kontrol atau olahraga ringan senam di RT satu minggu sekali sangat sibuk saya kadang males pergi kadang sendiri. Ya saya harapkan bisa lebih sering ditemani. (nada berharap, tangan menggepal pelan)

P : Jadi lebih sering kegiatan di RT ngoten nggih Bu?

P1/26 : iya satu minggu sekali senam.

P : Kalau saya tanya, arti dukungan bagi Ibu itu seperti apa kira kira, dukungan dari anak?

P1/27 : Ya sangat penting kalau dukungan dari anak itu yang mengingatkan mungkin saya malas berubah ada dia saya jadi semangat. (nada tegas)

P : Enggih, Harapan Ibu ke untuk kedepan bagaimana Bu?

P1/28 : Saya berharap anak tetap sabar mengingatkan saya, saya ingin mereka tetap mendampingi, supaya saya tidak merasa sendirian. Kalau ada dukungan, saya lebih semangat menjalani hidup. (nada penuh harap, menatap ke atas sebentar)

P : Enggih betul Bu, nggih Ibu sehat selalu, dan terima kasih banyak nggih Bu sudah berbagi cerita dengan saya kali ini. Cerita Ibu sangat berharga untuk penelitian saya semoga bermanfaat juga untuk orang lain.

P1/29 : Yaa Sama-sama semoga lancar. (tersenyum, mengangguk pelan)

P : Amin Bu terima kasih.

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

### Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara Partisipan 2

Peneliti dengan partisipan 1

Peneliti : kode P  
Partisipan 2 : kode P2  
Nama : Nn. N  
Usia : 29 tahun  
Alamat : Jetis, Ponorogo  
Pelaksanaan : 5 September 2025

Wawancara kedua

P : Sebelumnya, saya izin merekam nggih mbak untuk dokumentasi nanti. Apakah mbaknya bersedia?

P2/1 : Ya, bersedia. (nada tenang)

P : Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbincang dengan saya. Sebelumnya, saya perkenalkan kembali nama saya Farica Erina Arisanti mahasiswa D3 Keperawatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini, saya sedang menyusun tugas akhir, dan di sini saya ingin mewawanca mbaknya tujuannya untuk menggali pengalaman keluarga, khususnya peran anak dalam mendampingi dan memberikan dukungan kepada ibu yang menderita diabetes melitus. Seluruh jawaban mbak nanti akan saya jaga kerahasiaannya dan tidak akan dicantumkan nama lengkap dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Sebelum kita mulai, apakah mbak bersedia untuk menjadi partisipan dalam wawancara ini?

P2/3 : Ya, bersedia. (mengangguk pelan)

P: Baik, mbak. Kalau boleh tahu, boleh mbak ceritakan sedikit keseharian ibu sekarang setelah sakit diabetes itu seperti apa, mbak?

P2/4 : Ya, ibu masih bisa ngurus rumah. Kayak masak atau nyapu, tapi nggak bisa lama-lama karena gampang capek. Kadang saya larang biar istirahat, tapi tetap pengen bergerak, karena kalau diam merasa pegal. (nada serius)

P : Kalau pas pertama kali tahu ibu sakit diabetes itu, mbak rasanya gimana?

P2/5: Ya, kaget. (terdiam sejenak) Kayak nggak nyangka soalnya sebelumnya kelihatan sehat tapi pas dicek di posyandu, gulanya tinggi. Nah dari situ saya jadi khawatir, takut nanti ibu kena komplikasi.

P : Rutin ya, mbak, itu apa? Cek di posyandunya itu?

P2/6 : Ya, rutin.(sambil berpikir)

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

P : Sejak tahu ibu sakit, ada em ada perubahan tidak di kehidupan Ibu di keluarga ibu atau kegiatan sehari-harinya gitu?

P2/7 : Emm ada. Ibu jadi lebih sering mikir, kayak gampang cemas, dan keluarga jadi lebih hati-hati soal makanan. Dulu masak bebas, tapi kalau sekarang harus pilih-pilih kadang juga ngga bisa bisa tidur nyenyak mbak kalau habis periksa gula darah tinggi.

P : Kalau ibu lagi cemas gitu, biasanya tanda-tandanya apa nggih mbak?

P2/8 : Murung, diam atau tiba-tiba bilang takut kadang bilang takut ginjal rusak, takut komplikasi. Pernah juga tengah malam beliau bangun karena kepikiran. Nah, dari situ saya tahu beliau lagi cemas. (nada prihatin)

P : Kalau mbak biasanya ngapain buat menenangkan kalau ibu sedang cemas seperti itu?

P2/9 : Biasanya saya temani ngobrol, bilang jangan terlalu dipikir, saya ajak bercanda bareng. Kadang ya saya alihkan mbak biar beliau merasa tenang.

P: Pembicaraannya ya mbak apa gimana, mbak?

P2/10 : Ya, pembicaraan yang kalau saya bilang pelan-pelan, biasanya ibu lebih adem pikirannya mbak gitu.

P : Ooo ngoten, kalau soal obatnya, mbak, biasanya itu gimana? Apa sering diingetin mbaknya atau ibunya sering lupa?

P2/11 : Kalau obat itu dari puskesmas mbak ibu kadang malas atau lupa minum. Jadi ya saya yang ingetin.

P : Kalau untuk makanan sehari-harinya, ibu biasanya itu seperti apa mbak, apa ada yang mengatur begitu?

P2/12 : Ada, mbak. Ya, saya yang mengatur. Eee karena aku usahakan masak yang sehat, nggak terlalu asin atau manis tapi ya tantangannya itu ibu kadang masih ingin makan yang bersantan, kayak bobor atau lodeh. Tapi kalau ibu dilarang itu ngambek mbak. Jadi harus sabar dan saya jelaskan pelan-pelan gitu.

P : Ya, namanya sama orang tua ya, mbak.

P2/13 : Ya, benar. (sambil tertawa)

P : Kalau pernah nggak mbak, ibu itu marahnya itu marah banget gitu mbak, kalau diingatkan?

P2 : Pernah. Kadang ya mbak, ibu tuh bilang gini makan sekali aja cukup, nggak tiap hari, tapi ya udahlah mbak. Mungkin ibu bosan, makanan kayak hambar terus gitu rasanya.

P : Kalau menurut mbaknya, dukungan yang paling bikin ibu merasa tenang, nggak cemas itu seperti apa, mbak? Mbak kan katanya tadi juga masih suka makanan yang bersantan, masih kayak menyepelekan. Kira-kira dukungan yang seperti apa yang bisa merasa membuat ibu jadi lebih tenang?

P2/14 : Kalau menurutku ya mbak contohnya dukungan itu seperti ditemani terus kalau ada saya atau saudara di rumah ibu lebih santai. Kalau sendirian biasanya lebih cemas. Jadi ya, menurutku kehadiran keluarga itu penting banget buat bikin ibu merasa aman mbak.

P : Kalau tantangan yang paling berat menurut mbak dalam mendampingi ibu itu seperti apa?

P2/15 : Apa ya mbak... Mungkin contohnya itu sabar. Karena sabar itu yang paling berat mbak menurutku. Karena nggak bisa sekali ingetin langsung nurut ibu itu, dan harus diulang-ulang kadang saya juga capek mbak apalagi kalau habis pulang kerja gitu ya. Tapi kalau lihat ibu itu tenang setelah aku yang menemani, jadi rasa capeknya itu hilang mbak.

P : Kalau ibu lagi cemas gitu, apa mbak juga ikut kepikiran?

P2/16 : Ya ikut mbak namanya juga orang tua ya. Jadi kalau beliau bilang apa itu takut komplikasi saya juga jadi takut. Tapi ya saya usahakan ee jangan kelihatan panik, berpikir yang negatif dulu gitu. Eh, positif dulu gitu lo mbak biar ibu nggak tambah takut gitu.

P : Kalau selain dukungan dari mbak, ada anggota keluarga lain, seperti saudaranya atau keluarga jauh gitu, mbak?

P2/17 : Enggak, mbak. Hanya saya aja kok. Tapi keluarga besar juga masih ada perhatian sih sama ibu, kadang masih suka apa itu jenguk ke rumah ketemu ibuk.

P : Saling mengingatkan gitu nggih, mbak?

P2/18 : Ya, mbak. Seperti itu lah mbak.

P : Kalau menurut mbaknya, dukungan keluarga lebih penting, em apa lebih penting dukungan keluarga atau obat dan makanan yang sehat, mbak?

P2/19 : Ya, dua-duanya itu penting mbak menurutku. Tapi kalau saya lihat, dukungan keluarga itu lebih ngaruh sih mbak. Karena kalau cuma minum obat tapi ibu masih merasa sendiri gitu. Nah di situ ibu biasanya malas buat minum tapi kalau ada yang menemani ibu lebih semangat gitu mbak.

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

P : Kalau dari mbaknya, apakah ada pesan buat anak-anak lain yang mungkin juga merawat orang tuanya yang sedang sakit diabetes atau sakit yang lainnya?

P2/20 : Ada mbak. Pesan saya ya harus sabar dan jangan bosan ingetin orang tua, mbak. Kadang orang tua tuh kayak anak-anak mbak. Butuh perhatian lebih. Kalau kita rajin menemani ibu itu merasa diperhatikan dan nggak gampang stres nantinya.

P : Kalau untuk harapan mbaknya buat ke depannya, untuk ibu dan juga kesehatannya, bagaimana, mbak?

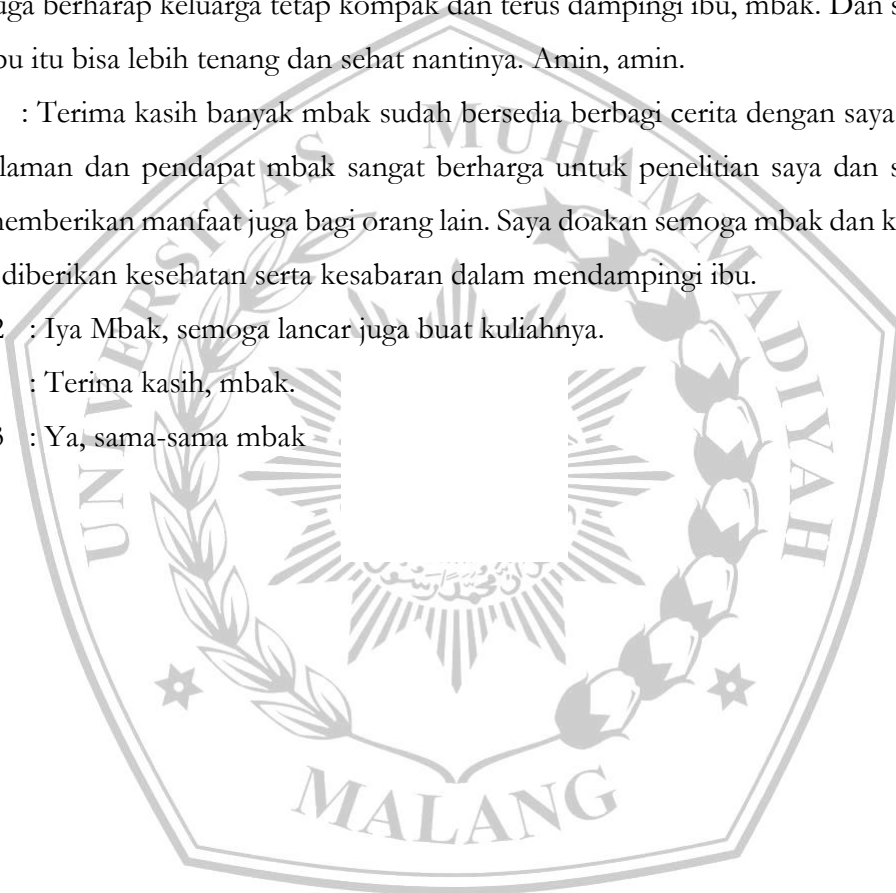
P2/21 : Ya, saya berharap ibu itu tetap semangat. Mau nurut sama anak-anaknya. Dan saya juga berharap keluarga tetap kompak dan terus dampingi ibu, mbak. Dan semoga juga ibu itu bisa lebih tenang dan sehat nantinya. Amin, amin.

P : Terima kasih banyak mbak sudah bersedia berbagi cerita dengan saya. Semua pengalaman dan pendapat mbak sangat berharga untuk penelitian saya dan semoga bisa memberikan manfaat juga bagi orang lain. Saya doakan semoga mbak dan keluarga selalu diberikan kesehatan serta kesabaran dalam mendampingi ibu.

P2/22 : Iya Mbak, semoga lancar juga buat kuliahnya.

P : Terima kasih, mbak.

P2/23 : Ya, sama-sama mbak



**Lampiran 4 Lampiran Hasil Analisis Data**

| Transkripsi   | Kata Kunci   | Sub Tema   | Tema   |
|---|--|--|--|
| <p>P1/5 : Alhamdulillah. (jeda singkat), sebenarnya ya masih bisa beraktivitas, <b>tapi gampang capek.</b> (menghela napas)<br/>           Kadang <b>kepengen kencing aja</b> rasanya kadang haus, <b>kadang makannya tak teratur, badan rasanya lemas.</b></p> <p>P1/6 : Ya kadang <b>badan gemetar</b> kadang kalau gula turun kalau gula naik ya <b>kadang badan terasa berat.</b> (mengusap lengan, ekspresi wajah murung)</p> <p>P2/4 : Ya, ibu masih bisa ngurus rumah. Kayak masak atau nyapu, <b>tapi nggak bisa lama-lama karena gampang capek.</b> (nada serius)</p> <p>P2/7 : Emm ada. Ibu jadi lebih sering mikir, kayak gampang cemas, dan keluarga jadi lebih hati-hati soal makanan. Dulu masak bebas, tapi kalau sekarang harus pilih-pilih kadang juga <b>ngga bisa bisa tidur nyenyak</b> mbak kalau habis periksa gula darah tinggi.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gampang capek</li> <li>• Badan rasanya lemas</li> <li>• Badan gemetar</li> <li>• Badan terasa berat</li> <li>• Kepengen kencing aja</li> <li>• Makan tak teratur</li> <li>• Tidak bisa tidur nyenyak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluhan fisik yang dirasakan</li> <li>• Perubahan gaya hidup</li> </ul> | <p>Perubahan Kondisi fisik lansia setelah menderita penyakit Diabetes Melitus Tipe 2</p> |
| <p>P1/8 : <b>Kaget sekali, enggak percaya.</b> Takut juga tambah parah, jadi sering kepikiran.</p> <p>P1/7 : Itulah kadang <b>sering khawatir</b>, kadang kepikiran soal</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaget sekali</li> <li>• Tidak percaya</li> <li>• Takut tambah parah</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Reaksi awal saat tahu diabetes</li> <li>• Penyebab kecemasan</li> </ul> | <p>Perasaan dan kecemasan lansia penderita diabetes melitus tipe 2</p>                   |

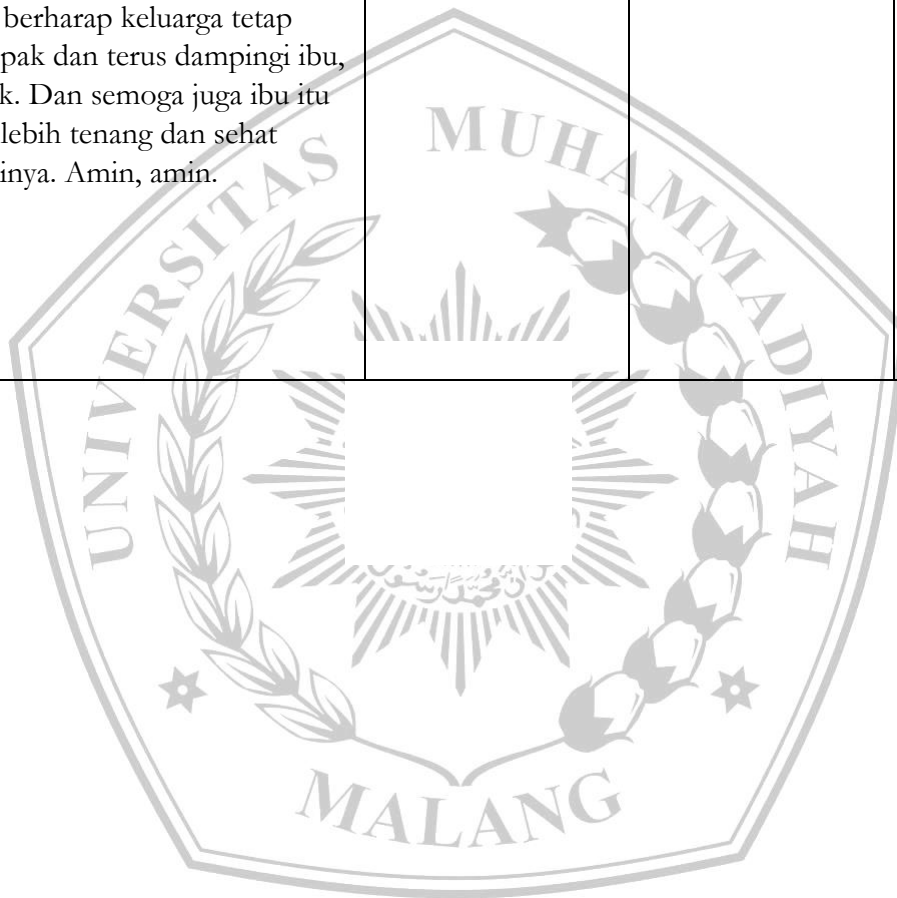
|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
| <p>kesehatan kadang gula darah naik.(sambil berpikir)</p> <p>P1/10 : Takut Merepotkan anak-anak. Itu bikin tambah gelisah.</p> <p>P2/5 : Ya, kaget. (terdiam sejenak) Kayak tidak nyangka, soalnya sebelumnya kelihatan sehat.</p> <p>P2/8 : Murung. Ya, diam. Atau tiba-tiba bilang takut. Kadang bilang takut ginjal rusak, takut komplikasi. Pernah juga tengah malam beliau bangun karena kepikiran. (nada prihatin). Nah, dari situ saya tahu beliau lagi cemas.</p> <p>P1/11 : Kadang habis periksa gula darah tinggi, langsung cemas. (nada tegang, menggeleng cepat) Rasanya enggak enak.</p> <p>P1/22 : Iya setelah ditemani atau diajak ngobrol, saya jadi lebih tenang. Pikiran saya tidak terlalu kacau, misalnya kalau gula darah naik, awalnya saya panik tapi setelah anak bilang, tenang saja Bu, nanti turun lagi asal dijaga says merasa lega, jadi emang dukungan itu bikin saya kuat.</p> <p>P2/7 : Ada. Ibu jadi lebih sering mikir, kayak gampang cemas, dan keluarga jadi lebih hati-hati soal makanan. Dulu masak bebas, tapi kalau sekarang harus pilih-pilih. Kadang juga tidak</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kayak tidak percaya</li> <li>• Sering khawatir</li> <li>• Awalnya saya panik</li> <li>• Takut komplikasi</li> <li>• Takut merepotkan keluarga</li> <li>• Cemas setelah cek gula</li> <li>• Sulit tidur setelah periksa gula darah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu munculnya kecemasan</li> </ul> |  |
|---|---|---|--|

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
| <p>bisa tidur, mbak, kalau habis<br/>     periksa gula darah tinggi.</p>  |  |   |   |
| <p>P1/13 : Kadang kalo diam itu ya kadang saya emm sholat ,dzikir supaya sakitnya cepet sembuh atau kadang saya cerita kalau cerita ya sama teman yang ada disitu lebih lega.</p> <p>P1/14 : Kalau setiap minggu kadang senam di RT masing – masing kadang.</p> <p>P1/20 : Yaa, menyiapkan makanan dan menenangkan kalau saya gelisah. Kalau saya terlihat murung, dia bilang jangan banyak pikiran nanti buat tambah sakit. (ekspresi tenang, nada suara lebih ringan)</p> <p>P1/22 : Iya setelah ditemani atau diajak ngobrol, saya jadi lebih tenang. Pikiran saya tidak terlalu kacau, misalnya kalau gula darah naik, awalnya saya panik tapi setelah anak bilang, tenang saja Bu, nanti turun lagi asal dijaga saya merasa lega, jadi</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• beribadah</li> <li>• bercerita dengan teman</li> <li>• senam di RT</li> <li>• Menengkan saat gelisah</li> <li>• Ditemani ngobrol</li> <li>• Diajak bercanda</li> <li>• Menelepon anak</li> <li>• Pendampingan emosional</li> <li>• Alihkan pikiran</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya pribadi menenangkan diri</li> <li>• Upaya keluarga menenangkan lansia</li> </ul> | <p>Strategi Lansia mengatasi kecemasan akibat Diabetes Melitus Tipe 2</p> |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| <p>emang dukungan itu bikin saya kuat.</p> <p>P/24 : Saya lebih banyak berdoa dan berdzikir kadang telepon anak kalau sudah bicara dengan anak jadi lebih tenang.</p> <p>P2/9 : Biasanya saya temani ngobrol, bilang jangan terlalu dipikir, saya ajak bercanda bareng. Kadang ya, saya alihkan, mbak, biar beliau merasa tenang.</p> <p>P2/17 : Enggak, mbak. Hanya saya aja kok. Tapi keluarga besar juga masih ada perhatian sih sama ibu, kadang masih suka apa itu jenguk ke rumah.</p>  |  |   |  |
| <p>P1/14 : Rutin kalau ada jadwal posyandu. Minum obat juga kalau dikasih dari puskesmas, kadang kalau anak mengingatkan baru saya minum jadi lebih sering tergantung anak yang mengingatkan.</p> <p>P2/11: Kalau obat itu dari puskesmas, mbak, ibu kadang malas atau lupa minum. Jadi ya, saya yang ingetin.</p> <p>P1/17 : Yaa saya suka menyiapkan makanan, tapi kadang saya masih ingin makan manis kalau sudah begitu anak saya marah bilang jangan makan sembarangan</p> <p>P2/12: Ada, mbak. Ya, saya yang mengatur. Karena aku usahakan masakan yang sehat, nggak terlalu asin atau manis.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mengingatkan minum obat</li> <li>• Anak mengatur makanan dan melarang makanan tertentu</li> <li>• Dukungan emosional, ditemani, di ajak ngobrol</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran anak dalam kepatuhan pengobatan</li> <li>• Pengaturan pola makan lansia oleh keluarga</li> <li>• Pendampingan emosional</li> </ul> | <p>Dukungan keluarga dalam perawatan</p> |


|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| <p>Tapi tantangannya, ibu kadang masih ingin makan yang bersantan, kayak bobor atau lodeh. Tapi kalau ibu dilarang itu ngambek, mbak. Jadi harus sabra dan saya jelaskan pelan-pelan gitu.</p>  |  |   |  |
| <p>P1/21 : Iya. Kalau ada dukungan saya lebih tenang. Kalau sendiri ya cemas saya lebih besar. (menghela napas)</p> <p>P2/14 : Kalau menurutku ya, mbak, contohnya dukungan itu seperti ditemani. Kalau ada saya atau saudara di rumah, ibu lebih santai. Kalau sendiri, biasanya lebih cemas. Jadi ya, menurutku kehadiran keluarga itu penting banget buat bikin ibu merasa aman, mbak.</p> <p>P1/23 : Emm pernah, kalau anak sedang sibuk kerja. (suara lirih, bahu sedikit turun) merasa sendiri, tapi saya maklum karena dia juga punya kesibukan.</p> <p>P2/15 : Apa ya, mbak... (terdiam sejenak) Mungkin contohnya itu sabar. Karena sabar itu yang paling berat, mbak, menurutku. Karena nggak bisa sekali ingetin langsung nurut ibu itu, dan harus diulang-ulang. Kadang saya juga capek, mbak, apalagi kalau habis pulang kerja gitu ya.</p> <p>P1/28 : Saya berharap anak tetap sabar mengingatkan saya,</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan menenangkan memberi semangat</li> <li>• Kurang perhatian, butuh kesabaran</li> <li>• Harapan didampingi keluarga tetap kompak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan memberi ketenangan</li> <li>• Tantangan dalam memberikan dukungan</li> <li>• Harapan kedepan</li> </ul> | <p>Makna dukungan keluarga bagi lansia</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
| <p>saya ingin mereka tetap mendampingi, supaya saya tidak merasa sendirian. Kalau ada dukungan, saya lebih semangat menjalani hidup. (nada penuh harap, menatap ke atas sebentar)</p> <p>P2/21 : Ya, saya berharap ibu itu tetap semangat. Mau nurut sama anak-anaknya. Dan saya juga berharap keluarga tetap kompak dan terus dampingi ibu, mbak. Dan semoga juga ibu itu bisa lebih tenang dan sehat nantinya. Amin, amin.</p> |  |  |  |
|--|--|--|--|




Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

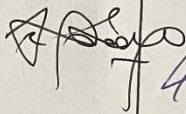

**Lampiran 5 Lembar ACC Judul KTI**


  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

**LEMBAR ACC JUDUL KARYA TULIS ILMIAH**

  
UMMPASTI  
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEMAJUAN

Nama Mahasiswa : Farica Erina Arisanti  
NIM : 202310300511045

| No | Judul KTI   | ACC Pembimbing  | ACC Biro KTI   |
|----|---|---|--|
|    | Pengalaman lansia penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam menerima dukungan keluarga saat menghadapi kecemasan |  | <br>Mardika |

  
Kampus I  
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 253 (Hunting)  
F: +62 341 460 435

Kampus II  
Jl. Bendungan Sutarni No 188 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 080

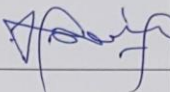
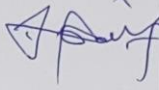
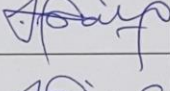
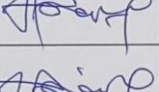
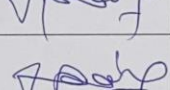
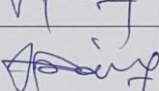
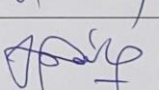
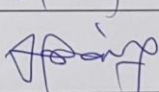
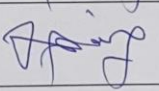
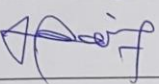

Kampus III  
Jl. Raya Thogomas No.246 Malang Jawa Timur  
P: +62 341 464 318 (Hunting)  
F: +62 341 460 435  
E: webmaster@umm.ac.id

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

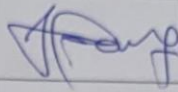
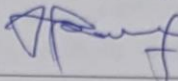
### Lampiran 6 Log Book Konsultasi Pembimbing

#### LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN KTI

NAMA : Farica Erina Arisanti  
NIM : 202310300511045  
PEMBIMBING : Henik Tri Rahayu, S.Kep., Ns., M.S, PhD.

| No  | Hari/Tanggal             | Isi Konsultasi  | TTD   |
|-----|--------------------------|---|---|
| 1.  | Senin/18 Juni 2025       | Konsultasi judul dan BAB I  |    |
| 2.  | Selasa/24 Juni 2025      | ACC judul "Pengalaman Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II dalam Menerima Dukungan Keluarga saat Menghadapi Kecemasan" |    |
| 3.  | Sabtu/5 Juli 2025        | Bimbingan BAB II  |   |
| 4.  | Jumat/11 Juli 2025       | Bimbingan revisi BAB II   |  |
| 5.  | Kamis/17 Juli 2025       | Bimbingan revisi BAB II   |  |
| 6.  | Senin/ 22 Juli 2025      | Bimbingan BAB III   |  |
| 7.  | Rabu/24 September 2025   | Revisi BAB III dan konsultasi hasil wawancara   |  |
| 8.  | Jumat/3 Oktober 2025     | Revisi transkrip wawancara dan menentukan tema serta subtema  |  |
| 9.  | Jumat/10 Oktober 2025    | Revisi tema dan subtema   |  |
| 10. | Selasa/11 November 2025  | Bimbingan BAB IV dan BAB V  |  |
| 11. | Selasa/ 25 November 2025 | Bimbingan Karya Tulis Ilmiah secara keseluruhan   |  |

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

|     |                           |                   |   |
|-----|---------------------------|-------------------|---|
| 12. | Sabtu/29 November<br>2025 | Bimbingan Abstrak |  |
| 13. | Jumat/12 Desember<br>2025 | ACC KTI           |  |

Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

## Lampiran 7 Lembar informed Consent Partisipan 1

### PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ny. S

Usia : 60 Tahun

Alamat : Jl.Muhammad Naim, Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kab.  
Ponorogo

Setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan prosedur dalam proses pelaksanaan studi kasus, atas nama mahasiswa berikut:

Nama : Farica Erina Arisanti

NIM : 202310300511045

Jurusan : DIII Keperawatan

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang

Judul Penelitian : Pengalaman Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dalam Menerima Dukungan Keluarga Saat Menghadapi Kecemasan

Menyatakan bersedia menjadi responden atau subjek penelitian tanpa adanya unsur paksaan dan saya menyatakan bahwa data atau informasi yang diberikan nantinya adalah benar, dan saya menyetujui adanya rekaman suara selama proses wawancara.

Ponorogo, 4 September 2025

Responden,



Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

## Lampiran 8 Lembar informed Consent Partisipan 2

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN  
(INFORMED CONSENT)

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nn.L

Usia : 29 Tahun

Alamat : Jl.Muhammad Naim, Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kab.  
Ponorogo

Setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan prosedur dalam proses pelaksanaan studi kasus, atas nama mahasiswa berikut:

Nama : Farica Erina Arisanti

NIM : 202310300511045

Jurusan : DIII Keperawatan

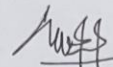
Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang

Judul Penelitian : Pengalaman Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dalam Menerima Dukungan Keluarga Saat Menghadapi Kecemasan

Menyatakan bersedia menjadi responden atau subjek penelitian tanpa adanya unsur paksaan dan saya menyatakan bahwa data atau informasi yang diberikan nantinya adalah benar, dan saya menyetujui adanya rekaman suara selama proses wawancara.

Ponorogo, 5 September 2025

Responden,



Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

### Lampiran 9 Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan wawancara dengan partisipan 1 pada tanggal 4 september 2025



Dokumentasi kegiatan wawancara dengan partisipan 2 pada tanggal 5 september 2025



Farica Erina Arisanti  
202310300511045  
Prodi D3 Keperawatan

### Lampiran 10 Dokumentasi riwayat pasien

Foto data hasil laboratorium medis Ny.S

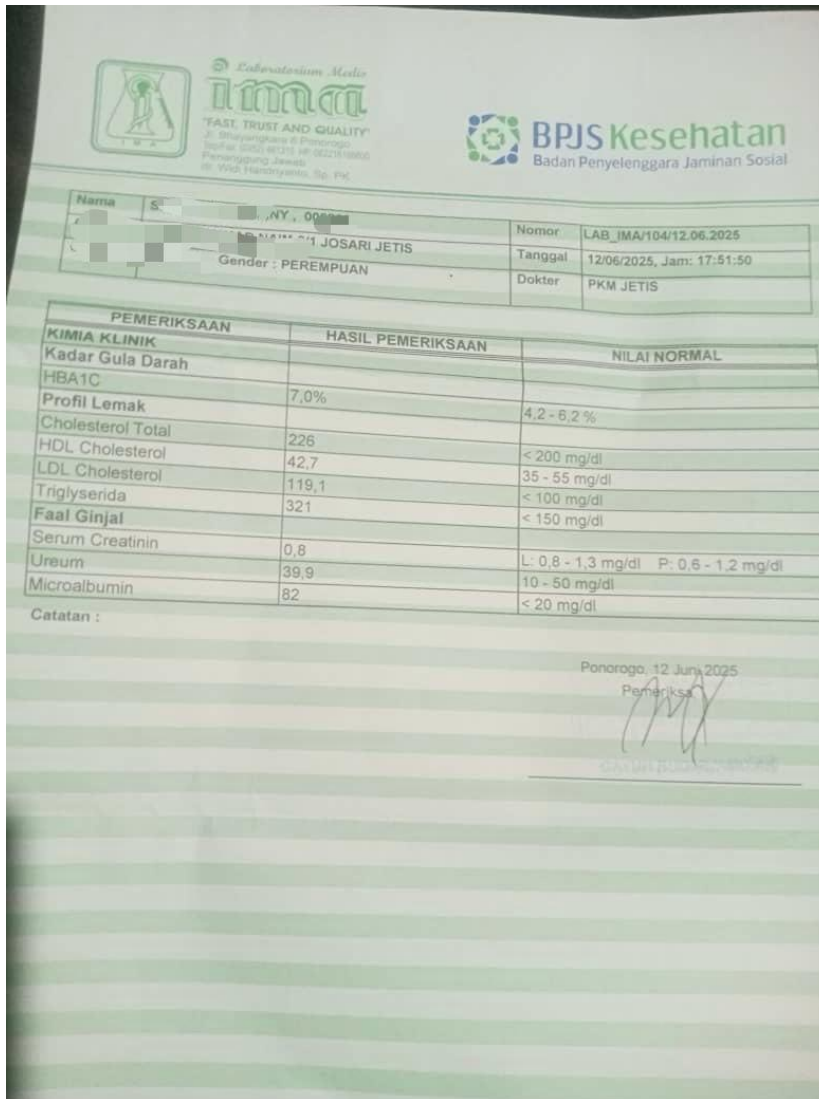


Foto data riwayat diagnosa partisipan Ny.S dari mobile JKN

